

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL

Yuli Yanti

SMA Negeri 7 Bandar Lampung, Lampung

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis deskripsi melalui penggunaan media audio-visual pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Malang? Sejalan dengan masalah tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis deskripsi melalui media visual pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Malang.

Penggunaan media-audio visual dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa secara keseluruhan, yaitu dari siklus 1 yang berata-rata 59,3 menjadi 69,2. Siswa yang mencapai SKBM pada siklus 1 ada 9 siswa atau 33,3% dan pada siklus 2 menjadi 16 siswa atau 59,3%. Peningkatan ini juga dapat dicermati untuk masing-masing tahap menulis deskripsi. Peningkatan kemampuan menulis deskripsi pada tahap pramenulis terlihat dari rata-rata 85,2 pada siklus 1 dan 86,4 pada siklus 2. Kemampuan menulis deskripsi pada tahap pemburaman juga meningkat, yaitu dari siklus 1 yang berata-rata 67,6 menjadi 68,5 pada siklus 2. Demikian juga kemampuan menulis deskripsi pada tahap perbaikan, yaitu meningkat dari siklus 1 yang berata-rata 67,6 menjadi 68,5 pada siklus 2.

Key words: peningkatan, kemampuan menulis deskripsi, media audio-visual

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut diajarkan secara integratif satu dengan yang lainnya. Selain itu, keintergratifan juga bisa pada wilayah bahasa dan sastra.

Mengenai hasil belajar bahasa Indonesia, pada dasarnya di SMK Muhammadiyah 1 Malang hasil belajar keempat keterampilan tersebut belum menunjukkan keberhasilan (ditunjukkan dengan skor ulangan harian dan ujian blok). Siswa masih banyak yang mendapat nilai di bawah standar ketuntasan belajar mengajar yang telah ditetapkan, yaitu 70. Siswa yang memperoleh skor di bawah angka tersebut mencapai 71,6% atau hanya ada 10 siswa (29%) yang mencapai SKBM.

Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran, wawancara (*ngobrol*) dengan teman sejawat, dan wawancara dengan murid diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan (1) kemampuan siswa

sebagai input, (2) motivasi belajar siswa rendah, (3) siswa memandang rendah (tidak begitu penting) pelajaran normatif, (4) siswa sudah lelah berada di ruang praktik, (5) siswa tidak (belum) tahu apa yang hendak ditanyakan; pembelajaran yang dilakukan guru monoton, yaitu secara umum dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, dan penugasan, dan (6) belum menggunakan media secara baik. Khusus mengenai penggunaan media, teman sejawat memberikan argumen bahwa siswa SMK yang terbiasa belajar dengan media visual dan audio-visual membuat mereka sulit memahami suatu konsep yang hanya disampaikan secara verbal; kata kuncinya melihat dan praktik.

Penelitian ini difokuskan pada keterampilan menulis karena berhubungan dengan kegiatan siswa SMK yang sering menulis laporan. Dalam silabus Bahasa Indonesia untuk SMK kelas X, kompetensi dasar yang berkaitan dengan menulis dijelaskan bahwa menulis diarahkan pada menulis deskripsi, eksposisi, dan narasi. Untuk memfokuskan objek kajian, penelitian ini dibatasi pada menulis deskripsi dengan menggunakan media audio-visual. Media audio-visual yang digunakan adalah audio-visual yang bergerak, yaitu (1) rekaman kegiatan siswa kelas otomotif roda dua (dokumentasi SMK Muhammadiyah 1 Malang) dan (2) Proses Kerja Motor Empat Langkah (dari LP3 UM).

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan menulis deskripsi melalui penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Malang. Tujuan tersebut dirinci menjadi tiga tujuan khusus, yaitu (1) Meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media audio-visual dalam pembelajaran pada tahap pramenulis, (2) Meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media audio-visual dalam pembelajaran pada tahap pemburaman, dan (3) Meningkatkan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan media audio-visual dalam pembelajaran pada tahap perbaikan.

Landasan Teori

Menulis merupakan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya. Wujudnya adalah berupa tulisan yang terdiri dari rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapannya, seperti ejaan, dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca (Akhadiyah, 1997:1.3).

Akhadiyah (1997:14) berpendapat deskripsi adalah karangan yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya menciptakan imajinasi seolah-olah melihat, mengalami sendiri apa yang dialami penulis. Menurut Parera (1984:4), tulisan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh serta berhubungan dengan pengalaman panca indra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Deskripsi memberikan satu gambaran tentang satu peristiwa atau kejadian atau masalah.

Berdasarkan kategori yang lazim, ada dua objek yang diungkapkan dalam deskripsi, yakni orang dan tempat. Atas dasar itu, karangan deskripsi dipilah atas dua kategori, yakni karangan deskripsi orang dan karangan deskripsi tempat (Suparno, 2002: 2-13; Akhadiah, dkk., 1992/1993: 132-133).

Untuk menulis karangan deskripsi diperlukan langkah-langkah yang berguna untuk memandu agar penulisan terarah dan cermat. Menurut Suparno (2002: 4.21) langkah-langkah menulis deskripsi: (1) menentukan apa yang akan dideskripsikan, (2) merumuskan tujuan pendeskripsian, (3) menetapkan bagian yang akan dideskripsikan, dan (4) memerinci dan mensistematisasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan.

Dari kelima jenis tulisan (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tulisan yang secara eksplisit dicantumkan dalam kolom indikator dan materi pembelajaran dalam Silabus Bahasa Indonesia untuk SMK kelas X adalah jenis tulisan narasi, eksposisi, dan deskripsi. Untuk memfokuskan kajian, dalam penelitian ini dikhususkan pada tulisan deskripsi. Meskipun dalam silabus dicantumkan tiga jenis tulisan tersebut, tetapi KD yang terkait dengan menulis hanya ditujukan pada membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat.

Secara etimologis kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius*. Media adalah bentuk jamak dari bentuk tunggal *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab *media* berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2008: 3). Menurut Sadiman (1986), media adalah segala bentuk yang menunjukkan sistem transmisi (bahan dan peralatan) yang tersedia untuk menyampaikan pesan atau informasi. Miarso (1984) memberikan batasan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dengan demikian, media dapat dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanipulasikan, dipandang, didengar, ataupun dibicarakan untuk menyampaikan pesan tertentu.

Tujuan utama penggunaan media ialah agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh para siswa sebagai penerima informasi (Soeparno, 1987: 5). Penggunaan media dapat mendekatkan objek yang jauh karena media mampu memanipulasi hal tersebut meskipun dalam hal-hal tertentu objek yang dihadirkan tidak sesuai dengan kondisi riil objek tersebut, misalnya media yang berisi gambar pesawat tentu tidak bisa menggambarkan secara utuh besar pesawat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan bantuan verbal dan numerik (angka) untuk lebih mengkonkritkan imajinasi siswa terhadap pesawat.

Menurut Nugraha dalam situs <http://yudinugraha.co.cc/?p=9>, fungsi utama media pembelajaran yang perlu diketahui dalam konteks pembelajaran ada dua, fungsi media sebagai alat bantu pembelajaran dan fungsi media sebagai media sumber belajar. Kedua fungsi utama tersebut dijelaskan berikut ini. (a) Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Tentunya kita tahu bahwa setiap materi ajar memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada materi ajar yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain

pihak ada materi ajar yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud antara lain berupa globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Materi ajar dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa. Tanpa bantuan media, maka materi ajar menjadi sukar dicerna dan dipahami oleh setiap siswa. Hal ini akan semakin terasa apabila materi ajar tersebut abstrak dan rumit/kompleks. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa kegiatan pembelajaran dengan bantuan media mempertinggi kualitas kegiatan belajar siswa dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti, kegiatan belajar siswa dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media. (b) Media pembelajaran sebagai sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat bahan pembelajaran untuk belajar peserta didik tersebut berasal. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu manusia, buku perpustakaan, media massa, alam lingkungan, dan media pendidikan. Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar oleh siswa, serta dapat memperkaya wawasan siswa.

Dalam memilih media pembelajaran, hal yang paling penting adalah media yang dipilih benar-benar membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media yang canggih dan mahal, tetapi tidak cocok dengan tujuan dan materi ajar, maka media tersebut sebaiknya tidak digunakan. Heinich, dkk (dalam Arsyad, 2008: 67-68) mengemukakan rumus pemelihan media dalam singkatan ASSURE. Kepanjangannya adalah *analyze learner characteristics, state objective, select or modify media, utilize, require learner response, dan evaluate*.

Media yang digunakan dalam pembelajaran adalah media Audio-visual yang bergerak, yaitu (1) rekaman kegiatan siswa kelas otomotif roda dua (dokumentasi SMK Muhammadiyah 1 Malang) dan (2) Proses Kerja Motor Empat Langkah (dari LP3 UM). Karakteristik dua media yang digunakan tersebut memiliki perbedaan, yaitu yang pertama aspek audio diwakili oleh latar musik sebagai pengiring tayangan, sedangkan yang kedua aspek audio diwakili oleh suara mesin, dialog, dan narasi tayangan. Media kedua memiliki kesulitan lebih tinggi dibandingkan yang pertama untuk dideskripsikan karena dengan karakteristik tayangan yang cenderung memaparkan proses kerja mesin empat langkah ada kemungkinan siswa tergelincir menulis karangan eksposisi. Penggunaan media yang kedua ini juga dimungkinkan untuk mengetahui pemahaman siswa lebih lanjut terhadap jenis tulisan deskripsi.

Media audio-visual yang digunakan dalam pembelajaran adalah media yang diset dengan *software* presentasi yang berbasis komputer, yaitu *powerpoint*. Dengan *powerpoint* dimungkinkan menampilkan objek pembelajaran dengan berbagai variasi: media diam, gerak, suara, dan lain-lain. Tampilan ini juga bisa dipadukan dengan warna-warna yang menarik. Selain itu, dengan fasilitas *hyperlink* memungkinkan menggabungkan berbagai media digital: animasi, foto, dan video menjadi satu kesatuan.

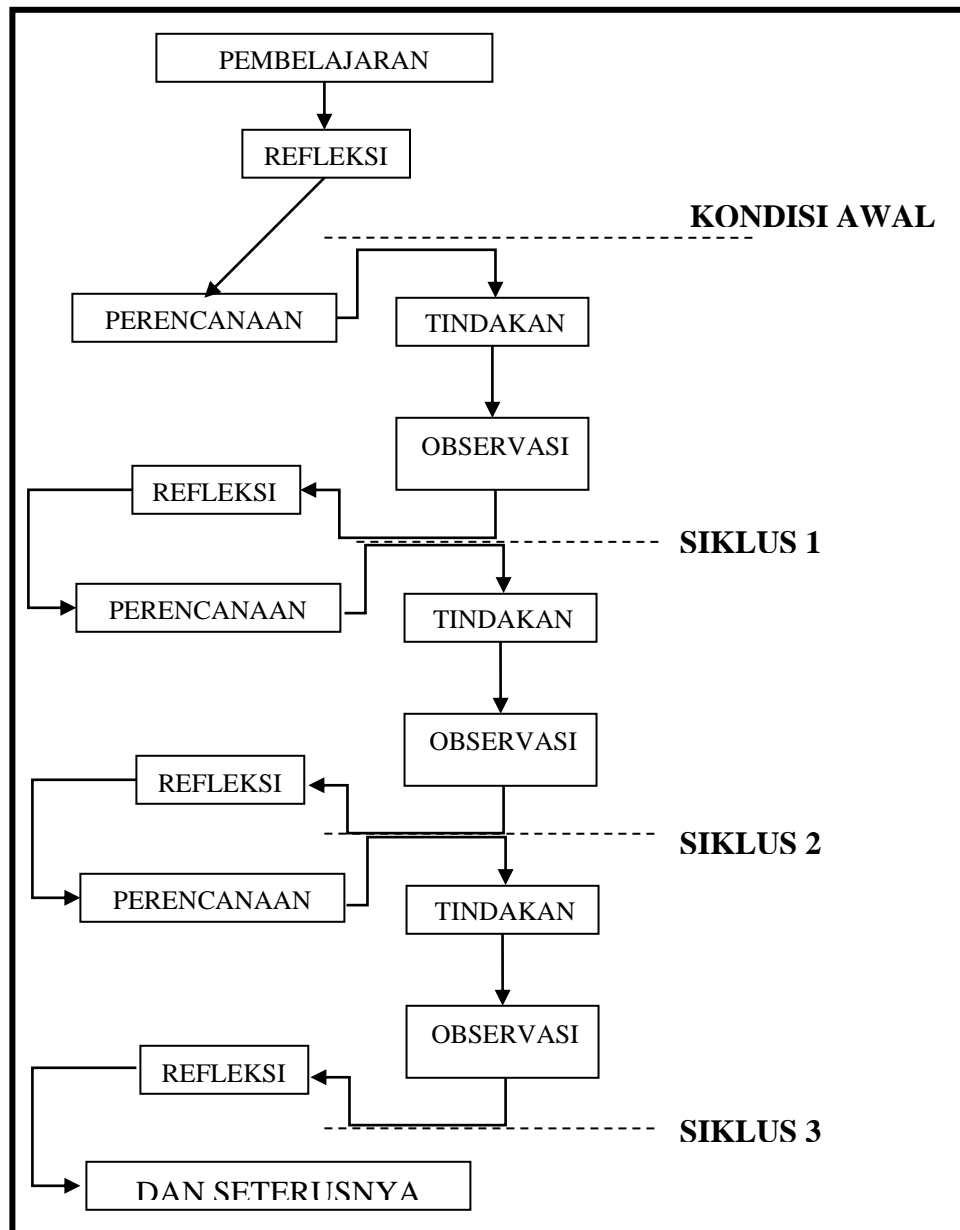
METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Berkaitan dengan penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (1998: 4-7) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif adalah (1) naturalistik, (2) data deskriptif, (3) memperhatikan proses, daripada (tetapi tetap memperhatikan, peneliti) hasil, (4) data dianalisis secara induktif, dan (5) makna menjadi perhatian utama.

Penelitian ini juga dirancang dengan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (PTK) yang sikluistis. Ghony (2007) mengemukakan 4 prinsip PTK, yaitu sebagai berikut. Pertama, penelitian tidak mengganggu proses belajar. Tindakan dan observasi dalam proses (PTK) yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya untuk guru tidak sampai mengorbankan kegiatan proses belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Kedua, PTK yang dilakukan harus dalam jangkauan kemampuan guru dan sekolah, misalnya guru akan menggunakan media audio-visual melalui *powerpoint* dalam pembelajaran, guru harus mempertimbangkan arus listrik, komputer/laptop, dan LCD. Begitu pula halnya dengan metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut baik dari segi kemampuan maupun waktunya. Ketiga, sekalipun demikian, metodologi yang digunakan harus tetap terencana secara cermat sehingga permasalahan PTK dapat dirumuskan secara jelas berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dalam melaksanakan tugas keseharian sebagai guru yang selanjutnya dirumuskan ke dalam hipotesis tindakan sehingga hipotesis dimaksud dapat diuji/dibuktikan di lapangan. Keempat, PTK merupakan gerakan yang berkelanjutan (*on-going process*) karena skope perbaikan, peningkatan, perubahan dan pengembangan memang selalu menjadi tantangan sepanjang waktu bagi guru atas sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik.

Komponen siklus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Kemmis dan McTaggart (1988), yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Menurut Ghony (2007), hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Namun, dalam penelitian ini keempat komponen tersebut dipisah.



Gambar Alur (siklus) Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur Penelitian

Seluruh prosedur penelitian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dilakukan oleh guru. Artinya, guru sebagai peneliti merupakan penulis *script*, pemain, dan sekaligus sutradara. Selain itu, guru juga melakukan observasi dan refleksi terhadap semua yang telah dilakukan. Namun, untuk menjalankan fungsi observer, kemungkinan banyak hal yang tidak terobservasi atau kalau terobservasi tidak sempat mencatat karena tetap harus mengajar, peneliti juga meminta bantuan teman sejawat untuk menjadi

observer yang dilengkapi dengan panduan observasi agar terfokus pada masalah penelitian. Walaupun demikian, informasi-informasi yang relevan, namun tidak terdapat dalam panduan observasi tetap diminta untuk ditulis. Hasil observasi teman sejawat dipadukan dengan observasi guru dan sumber data yang lain: RPP, wawancara dengan siswa, dan hasil belajar dijadikan dasar untuk refleksi yang digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Secara sistematis prosedur penelitian meliputi (1) persiapan penelitian, (2) penetapan target penelitian (dua siklus), dan (3) pelaksanaan penelitian (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Tindakan dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus ada dua kali pertemuan, 1 X pertemuan 2 X 45 menit.

Pertemuan pertama siklus 1 meliputi kegiatan pramenulis (membuat jaring-jaring ide berdasarkan audio-visual, membuat kerangka karangan berdasarkan jaring ide-ide, membuat judul untuk kerangka karangan tersebut), dan pemburaman (siswa mengembangkan kerangka tersebut menjadi draf karangan deskripsi minimal 3 paragraf). Pertemuan kedua siklus 1 memasuki tahap perbaikan, yaitu guru menyampaikan penilaian terhadap tulisan/draf deskripsi siswa dan memersuasi agar siswa semangat untuk memperbaiki tulisan tersebut dengan mencermati kembali tayangan LCD tentang aktivitas siswa kelas otomotif roda dua SMK Muhammadiyah 1 Malang.

Begitu selanjutnya prosedur pelaksanaan siklus 2. Persamaan dan perbedaan antara siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

NO.	PERSAMAAN	PERBEDAAN	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Pembelajaran menulis deskripsi	Membahas tentang tulisan deskripsi	Langsung penugasan
2	Tugas di LKS adalah membuat jaring ide-ide, kerangka tulisan, judul, pemburaman, dan perbaikan	LKS di-LCD-kan	LKS <i>diprintout</i>
3	Deskripsi berdasarkan tayangan media audio-visual	Kegiatan siswa kelas otomotif roda dua di bengkel dengan unsur audio lagu pengiring	Proses kerja motor 4 langkah dengan unsur audio dialog antartokoh
4	Alokasi waktu 2 X pertemuan	Pertemuan pertama membahas tentang tulisan deskripsi, membuat jaring ide-ide, kerangka	Pertemuan pertama membuat jaring ide-ide, kerangka tulisan, judul, dan pemburaman;

		tulisan, judul, dan pertemuan kedua pemburaman; perbaikan dan pertemuan kedua publikasi perbaikan dan (membacakan di depan kelas) publikasi (membacakan di depan kelas)
5	Ketika siswa berkerja, guru memantau dari meja ke meja	Khusus pada tahap pemburaman dan perbaikan, guru tidak memberi arahan meskipun siswa bertanya Guru memberikan arahan kepada siswa yang bertanya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Pembahasan Siklus 1

Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Malang setelah Menggunakan Media Audio-visual dalam Pembelajaran (Siklus 1)

NO.	NAMA	TAHAP (ASPEK)													SKS
		Pramenulis			ST	Pemb. KKT	ST	Perbaikan			ST				
		JI	KT	J				JP	KD	KK		Bahasa			
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
1	AK	3	2	3	88.9	3	75.0	3	4	1	4	6	4	62.9	68.8
2	ARG	3	3	3	100.0	2	50.0	1	2	1	4	2	2	34.3	47.9
3	ASj	3	2	3	88.9	3	75.0	2	4	1	4	4	2	48.6	58.3
4	ASw	3	2	3	88.9	3	75.0	3	4	1	6	6	4	68.6	72.9
5	ASy	2	2	3	77.8	3	75.0	3	4	1	6	2	2	51.4	58.3
6	BP	3	2	3	88.9	2	50.0	3	4	1	6	6	4	68.6	70.8
7	DA	3	2	3	88.9	2	50.0	2	4	1	2	2	2	37.1	47.9
8	DEL	2	3	3	88.9	3	75.0	3	4	1	6	6	4	68.6	72.9
9	DI														
10	DMA	2	3	3	88.9	3	75.0	3	4	2	4	6	4	65.7	70.8
11	DPT	3	2	3	88.9	2	50.0	2	2	1	2	2	2	31.4	43.8
12	DSEP	1	2	3	66.7	3	75.0	2	4	1	2	2	2	37.1	45.8
13	EJ	2	2	3	77.8	3	75.0	3	4	1	2	4	2	45.7	54.2
14	EYB	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	1	6	6	2	62.9	70.8
15	FA	3	2	3	88.9	3	75.0	3	4	1	6	4	4	62.9	68.8
16	FF	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	1	4	6	4	62.9	70.8
17	FS	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	2	6	6	4	71.4	77.1
18	HS														
19	IA	3	2	3	88.9	3	75.0	2	4	1	2	2	2	37.1	50.0
20	KDP	3	2	3	88.9	3	75.0	2	4	1	6	6	4	65.7	70.8

21	MG														
22	MIS	3	1	3	77.8	2	50.0	3	4	1	6	2	2	51.4	56.3
23	MNK														
24	NAM	2	3	3	88.9	4	100.0	3	4	1	6	4	4	62.9	70.8
25	PEP	3	2	3	88.9	2	50.0	2	4	1	2	2	2	37.1	47.9
26	PSP														
27	RM														
28	SI	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	1	4	4	4	57.1	66.7
29	SO	3	0	3	66.7	2	50.0	3	2	1	2	2	2	34.3	41.7
30	SU														
31	TI	2	2	0	44.4	3	75.0	2	4	1	4	2	2	42.9	45.8
32	UA	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	1	4	4	4	57.1	66.7
33	VHP	3	3	0	66.7	2	50.0	2	2	1	2	2	2	31.4	39.6
34	WLP	2	1	3	66.7	2	50.0	3	2	1	4	2	2	40.0	45.8
RATT-RATA					85.2		67.6						51.7	59.3	

Keterangan

Pemb. adalah pemburaman

JI adalah jaring ide-ide

KT adalah kerangka tulisan

J adalah judul

ST adalah skor per tahap

KKT adalah kesesuaian tulisan dengan kerangka tulisan

JP adalah jumlah paragraf

KD adalah kesesuaian karangan dengan tujuan deskripsi

KK adalah kelengkapan dan kerincian tulisan

E adalah ejaan

D adalah diksi

K adalah kalimat

SKS adalah skor kemampuan siswa menulis deskripsi

Berdasarkan tabel tersebut, skor rata-rata untuk kemampuan menulis deskripsi adalah 59,3. Skor ini termasuk kategori cukup, namun untuk tingkat keberhasilan yang diukur dengan SKBM masih termasuk belum lulus. Untuk skor rata-rata per tahap, dapat dikemukakan bahwa rata-rata untuk tahap pramenulis 85,2 namun rata-rata untuk tahap pemburaman 67,6 dan rata-rata untuk tahap perbaikan 51,7 belum mencapai SKBM. Kategori untuk pramenulis adalah sangat baik, sedangkan kategori untuk pemburaman dan perbaikan adalah cukup. Penentuan kriteria ini menggunakan pedoman konversi yang telah ditentukan.

Siswa yang mencapai SKBM ada 9, yaitu ASw, BP, DEL, DMA, EYB, FF, FS, KDP, dan NAM. Jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai SKBM sebelum pratindakan, yaitu sejumlah 10 siswa, tampaknya tidak terjadi peningkatan. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa 10 orang mencapai SKBM tersebut dari jumlah siswa 34, sedangkan 9 pada siklus 1 dari 27 siswa. Oleh karena itu, pada siklus 1 terdapat 33,3% siswa mencapai SKBM, sedangkan pada pembelajaran sebelum tindakan adalah 29,4%.

Peningkatan yang hanya sedikit tersebut juga disebabkan perbedaan pendekatan dalam penskoran. Penskoran pada pembelajaran sebelum tindakan menggunakan pendekatan holistik, sedangkan pada siklus 1 menggunakan pendekatan analitik. Penskoran dengan holistik dilakukan oleh guru dengan cara membaca seluruh tulisan kemudian ditentukan skor siswa lebih didasarkan pada kesan. Penskoran dengan cara ini unsur subjektivitas sangat menonjol. Penskoran secara analitik dilakukan dengan cara membaca tulisan kemudian menskor setiap tahap pada aspek-aspek yang telah ditentukan (menggunakan pedoman penskoran). Oleh karena itu, skor kemampuan menulis deskripsi siswa merupakan akumulasi dari skor aspek-aspek yang digunakan sebagai indikator kemampuan menulis deskripsi. Pendekatan analitik ini lebih objektif, namun lebih rumit dalam menerapkannya.

Pelaksanaan dan Pembahasan Siklus 2

Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Malang setelah Menggunakan Media Audio-visual dalam Pembelajaran (Siklus 2)

NO.	NAMA	TAHAP (ASPEK)													SKS
		Pramenulis			ST	Pemb.	ST	Perbaikan						ST	
		JI	KT	J		KKT		JP	KD	KK	Bahasa				
					E		D				K				
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
1	AK	3	2	2	77.8	3	75.0	3	5	2	6	6	4	74.3	75.0
2	ARG	3	2	3	88.9	3	75.0	3	4	1	6	6	6	74.3	77.1
3	ASj	3	3	3	100.0	4	100.0	3	6	2	6	6	6	82.9	87.5
4	ASw	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	4	6	6	6	82.9	85.4
5	ASy	3	2	3	88.9	3	75.0	3	4	1	4	4	4	57.1	64.6
6	BP	3	2	0	55.6	2	50.0	2	4	1	6	4	4	60.0	58.3
7	DA	3	2	0	55.6	2	50.0	2	4	1	4	2	2	42.9	45.8
8	DEL	3	3	3	100.0	3	75.0	3	6	1	6	4	6	74.3	79.2
9	DI														
10	DMA	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	2	6	6	6	77.1	81.3
11	DPT	3	2	3	88.9	2	50.0	3	4	1	4	2	4	51.4	58.3
12	DSEP	2	2	1	55.6	2	50.0	2	4	1	2	2	2	37.1	41.7
13	EJ	2	2	2	66.7	2	50.0	2	4	1	2	4	2	42.9	47.9
14	EYB	3	3	3	100.0	3	75.0	3	6	2	6	6	4	77.1	81.3
15	FA	3	3	2	88.9	3	75.0	3	4	1	6	6	6	74.3	77.1
16	FF	3	2	2	77.8	2	50.0	3	4	1	4	4	4	57.1	60.4
17	FS	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	2	6	6	6	77.1	81.3
18	HS														
19	IA	3	2	3	88.9	3	75.0	3	6	1	6	6	4	74.3	77.1
20	KDP	3	2	3	88.9	3	75.0	2	4	1	6	4	4	60.0	66.7
21	MG														
22	MIS	3	2	3	88.9	3	75.0	3	4	1	6	4	4	62.9	68.8
23	MNK														
24	NAM	3	3	3	100.0	4	100.0	3	4	1	6	6	6	74.3	81.3
25	PEP	3	2	3	88.9	2	50.0	3	6	1	6	6	6	80.0	79.2

26	PSP														
27	RM														
28	SI	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	1	4	4	4	57.1	66.7
29	SO	3	2	2	77.8	2	50.0	3	2	1	2	2	2	34.3	43.8
30	SU														
31	TI	3	3	3	100.0	3	75.0	2	4	2	6	6	6	74.3	79.2
32	UA	3	3	3	100.0	3	75.0	3	4	2	6	6	6	77.1	81.3
33	VHP	3	2	0	55.6	3	75.0	3	2	1	4	4	4	51.4	54.2
34	WLP	3	3	3	100.0	2	50.0	3	3	2	6	4	4	62.9	68.8
RATT-RATA					86.4		68.5							64.9	69.2

Keterangan

Pemb. adalah pemburaman

JI adalah jaring ide-ide

KT adalah kerangka tulisan

J adalah judul

ST adalah skor per tahap

KKT adalah kesesuaian tulisan dengan kerangka tulisan

JP adalah jumlah paragraf

KD adalah kesesuaian karangan dengan tujuan deskripsi

KK adalah kelengkapan dan kerincian tulisan

E adalah ejaan

D adalah diksi

K adalah kalimat

SKS adalah skor kemampuan siswa menulis deskripsi

Berdasarkan tabel tersebut, skor rata-rata untuk kemampuan menulis deskripsi adalah 69,2. Rata-rata skor tersebut termasuk kategori cukup, namun untuk tingkat keberhasilan yang diukur dengan SKBM masih termasuk belum lulus. Untuk skor rata-rata per tahap, dapat dikemukakan bahwa rata-rata untuk tahap pramenulis 86,4, rata-rata untuk tahap pemburaman 68,5 dan rata-rata untuk tahap perbaikan 64,9. Rata-rata untuk pramenulis telah mencapai SKBM. Kategori untuk pramenulis adalah sangat baik, sedangkan kategori untuk pemburaman dan perbaikan adalah cukup. Penentuan kriteria ini menggunakan pedoman konversi yang telah disusun.

Siswa yang mencapai SKBM ada 16 siswa. Jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai SKBM pada siklus 1, yaitu sejumlah 9 siswa, tampaknya terjadi peningkatan. Oleh karena itu, secara persentase pada siklus 1 terdapat 33,3% siswa mencapai SKBM, sedangkan pada pembelajaran siklus 2 siswa yang mencapai SKBM berjumlah 59,3%. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa peningkatan siswa yang mencapai SKBM dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 26%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan media audio-visual sebagai tindakan yang berupaya meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa telah berhasil

meningkatkan kemampuan tersebut. Peningkatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Untuk tahap pramenulis, terjadi peningkatan dari rata-rata 85,2 pada siklus 1 menjadi 86,4 pada siklus 2. Peningkatan yang hanya sedikit ini juga disebabkan adanya skor siswa yang justru menurun pada siklus 2, yaitu ada 8 siswa yang skornya menurun.
- 2) Untuk tahap pemburaman, terjadi peningkatan dari rata-rata 67,6 pada siklus 1 menjadi 68,5 pada siklus 2. Peningkatan yang hanya sedikit ini juga disebabkan adanya skor siswa yang justru menurun pada siklus 2, yaitu ada 3 siswa yang skornya menurun.
- 3) Untuk tahap perbaikan, terjadi peningkatan dari rata-rata 51,7 pada siklus 1 menjadi 64,9 pada siklus 2. Peningkatan untuk tahap ini merupakan peningkatan yang paling besar jika dibandingkan dengan peningkatan pada tahap lain. Hal ini disebabkan rata-rata pada siklus satu memang rendah sehingga peningkatan mudah terlihat. Pada tahap inipun ada 1 siswa yang skornya menurun.
- 4) Untuk global kemampuan menulis deskripsi, dapat dikemukakan bahwa sebelum tindakan, siswa yang mencapai SKBM ada 10, sedang pada siklus 1 ada 9 siswa. Jika dicermati dari jumlah siswa, justru tampak ada penurunan jumlah siswa yang mencapai SKBM. Namun, secara persentase justru sebaliknya karena pada pratindakan adalah 10 siswa dari 34 siswa (29,4%), sedangkan pada siklus 1 adalah 9 siswa dari 27 siswa (33,3%). Peningkatan yang sedikit tersebut juga disebabkan perbedaan penskoran antara pratindakan dengan siklus 1. Pada pratindakan menggunakan cara holistik, sedangkan pada siklus 1 menggunakan cara analitik.
- 5) Peningkatan kemampuan menulis deskripsi tampak signifikan setelah siklus 2, yaitu dari siklus 1 yang berata-rata 59,3 menjadi 69,2. Siswa yang mencapai SKBM ada 16 siswa (59,3%). Hal ini terjadi karena media audio-visual yang ditayangkan lebih mudah untuk dideskripsikan karena memunyai alur cerita dan unsur-unsur yang dideskripsikan lebih variatif, unsur audio berupa dialog, bersetting alam dan ruangan siswa. Oleh karena itu, pemilihan objek yang hendak dideskripsikan juga menentukan keberhasilan pembelajaran menulis deskripsi. Alokasi waktu yang digunakan oleh siswa untuk menulis deskripsi lebih banyak karena tidak lagi membahas mengenai tulisan deskripsi, tetapi siswa langsung mengerjakan tugas dalam LKS. Selain itu, siswa telah paham cara kerja menulis deskripsi karena sudah punya pengalaman pada siklus 1. Penskoran pada siklus 2 dilakukan dengan cara yang sama dengan siklus 1, yaitu menggunakan penskoran analitik.

Saran

Saran berikut ini ditujukan kepada tiga pihak (guru bahasa Indonesia, siswa,

dan peneliti selanjutnya) dan juga kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

- 1) Untuk guru bahasa Indonesia, jika kondisi sekolah memungkinkan, guru bahasa Indonesia dapat menggunakan media audio-visual yang berbasis komputer dalam pembelajaran menulis deskripsi. Pembelajaran dengan

menggunakan komputer menghemat waktu dan tenaga. Selain itu, untuk kelas-kelas yang siswanya sulit diatur jika belajar di luar kelas dapat menggunakan media ini untuk mengadirkan objek di luar menjadi objek yang bisa dicermati dalam kelas.

- 2) Untuk siswa, menulis deskripsi memerlukan kecermatan pengamatan. Oleh karena itu, ketika diminta mengamati sesuatu untuk dideskripsi, siswa harus konsentrasi dan mencatat poin-poin yang berkaitan dengan objek yang diamati. Ketelitian mencatat merupakan modal awal untuk menulis deskripsi yang baik.
- 3) Untuk peneliti selanjutnya, perlu melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai signifikansi pengaruh perbedaan tayangan media audio-visual, misalnya tayangan yang memiliki cerita dengan yang tidak memiliki cerita, tayangan yang bersetting alam dengan yang bersetting lain, tayangan yang berobjek *uptodate* dengan tayangan yang berobjek lama, atau tayangan yang sesuai usia siswa dengan tayangan yang sesuai untuk orang tua.

REFERENSI

- Akhadiyah, S. 1997. *Menulis 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Aqib, Z. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk: Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, A. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Bogdan, R. C. Dan Biklen, S. K. 1998. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Cronbach, L.J. 1954. *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace, and Company.
- Ghony, M. Djunaidi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Softcopy). UIN Malang: Belum Diterbitkan.
- Kemmis, S. and Mc Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Majlis Dikdasmen Muhammadiyah Kota Malang. Tanpa Tahun. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK Muhammadiyah 1 Malang*. SMK Muhammadiyah 1 Malang: Tidak Diterbitkan.
- Majlis Dikdasmen Muhammadiyah Kota Malang. Tanpa Tahun. *Silabus Normatif Program Keahlian: Teknik Mekanik Otomotif*. SMK Muhammadiyah 1 Malang: Tidak Diterbitkan.

- Miarso, Y. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Miles, B.M and Huberman, A.M. Tanpa tahun. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2007. Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press)
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Yudi. Tanpa Tahun. *Media Pembelajaran dalam Pendidikan*, (Online), (<http://yudinugraha.co.cc/?p=9>), diakses 13 Januari 2009.
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkencana, W. dan Sunartana, PPN. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Parera, J.D. 1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Patton, M. Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan. 2008. *Ketercapaian Prestasi Belajar*, (Online), (<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/> , diakses 23 Desember 2008).
- Sadiman, A. S. 1989. *Media Pendidikan Pengertian Perkembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Semi, M.A. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Tanpa Nama. 2007. *Jenis Media Pembelajaran*, (Online), (<http://educationt.blogspot.com/2007/06/>), diakses 13 Januari 2009. W222